

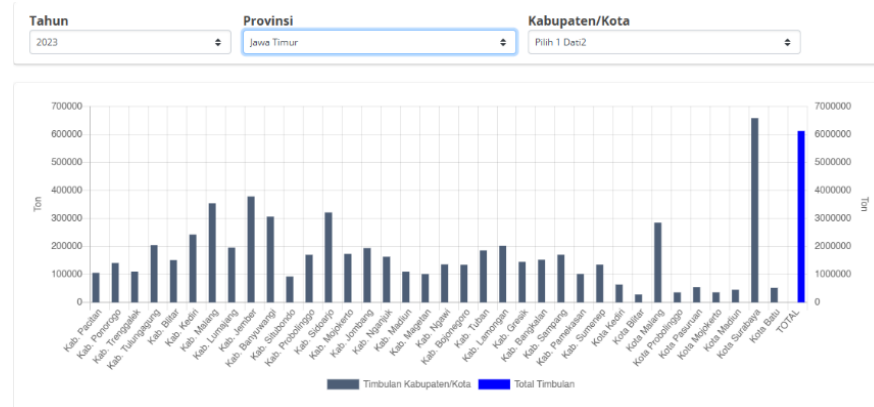
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Populasi Masyarakat Indonesia yang terus bertambah memberikan tantangan besar bagi pengelolaan lingkungan hidup, utamanya dalam hal sampah. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik, pada pertengahan tahun 2024 jumlah penduduk Indonesia mencapai 281.603,8 ribu jiwa (BPS, 2024). Hal ini mendorong peningkatan jumlah sampah secara signifikan, terutama di daerah perkotaan. Semakin padat populasi, semakin tinggi juga tingkat konsumsi dan produksi sampah yang dihasilkan. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap implementasi pengelolaan sampah antara lain, tingginya angka urbanisasi, ekonomi masyarakatnya yang masih berkembang, dan juga populasi yang terus mengalami peningkatan (Fadilla & Kriswibowo, 2022).

Surabaya sendiri merupakan salah satu kota metropolitan dan kota terbesar kedua di Indonesia dengan populasi yang padat. Jumlah penduduk kota Surabaya pada tahun 2023 tercatat sebanyak 3.000.076 jiwa dengan kepadatan penduduk 335.925 jiwa per kilometer persegi (Kemendagri, 2023). Dengan kepadatan penduduk yang demikian, pastinya terdapat aktivitas ekonomi yang pesat di dalamnya, dimana hal ini secara langsung berkontribusi terhadap tingginya produksi sampah yang dihasilkan. Data yang dipaparkan oleh Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) menunjukkan bahwa Kota Surabaya pada 2023 jumlah timbulan sampah yang diproduksi perharinya tercatat sebanyak 1.800 ton. Sedangkan pertahunnya, total timbulan sampah yang dihasilkan di Surabaya sebanyak 657.016 ton. Grafik timbulan sampah ini paling tinggi diantara kabupaten/kota lain di Jawa Timur (SIPSN, 2024).



Gambar 1. 1 Grafik Timbulan Sampah Jawa Timur

Sumber: Website SIPSN

Data volume sampah tersebut menunjukkan bahwa manajemen pengelolaan sampah belum dilakukan secara maksimal oleh pemerintah kota Surabaya. Ketidakmampuan dari sistem pengelolaan sampah dalam mengatasi seluruh limbah ini menyebabkan penumpukan secara berkala yang mana dapat berdampak serius pada kesehatan lingkungan. Adanya masalah sampah ini, memicu pencemaran air, polusi udara, dan bau tidak sedap yang memberikan pengaruh terhadap kualitas hidup masyarakat sekitar (Fadilla & Kriswibowo, 2022). Selain permasalahan itu, akumulasi sampah yang menumpuk dapat menjadi tempat berkembangnya penyakit, seperti nyamuk dan lalat yang berisiko mengancam kesehatan masyarakat. Peran masyarakat disini menjadi faktor penting guna mencegah peningkatan menumpuknya sampah di tempat pembuangan akhir (TPA). TPA Benowo memiliki kapasitas pengolahan sekitar 1.400 ton per harinya (Febrilianto, 2020). Sedangkan timbulan sampah di Surabaya perharinya tercatat 1.800 ton, maknanya TPA Benowo mengalami *over capacity* sehingga dibutuhkan reduksi jumlah timbulan sampah yang masuk.

Kebijakan Pengelolaan Sampah dan Kebersihan Kota Surabaya yang tertulis dalam Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 1 Tahun 2019 mengatur mengenai pengelolaan sampah dalam rangka mengatasi timbulan sampah di Surabaya. Pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Surabaya dibagi ke dalam dua jenis pengolahan yakni pengolahan sampah oleh pemerintah dan pengolahan sampah berbasis masyarakat (Febrilianto, 2020). Oleh sebab itu, dalam upaya penanganan yang melibatkan masyarakat secara partisipatif perlu di

gencarkan program pengelolaan sampah mandiri guna mengurangi volume sampah di TPA. Seperti penerapan program *zero waste* yang menjadi krusial untuk meningkatkan kesadaran masyarakat sekaligus merubah sampah maupun limbah rumah tangga menjadi hal yang memiliki nilai guna dan berkelanjutan bagi lingkungan.

Masyarakat kelurahan Simomulyo Baru, RT 9, RW 3 Kecamatan Sukomanunggal, Kota Surabaya atau akrab disebut dengan warga Kampung Oase Songo menjadi salah satu yang hadir dalam melakukan penerapan program *zero waste* berkelanjutan di Surabaya. Keunikan kampung ini dalam implementasi program *zero waste* nya diantara kampung lain yang ada di Surabaya adalah penerapan 5R (Refuse, Reduce, Reuse, Recycle, Rot), hingga mendapat sertifikat kontribusi terhadap upaya Pengendalian Perubahan Iklim pada bulan Agustus 2024 (Kumparan, 2024). Berdasarkan riset yang dilakukan peneliti, program *zero waste* di Kampung Oase Songo diinisiasi oleh ibu Yaning Mustika Ningrum yang dulunya merupakan ketua RT setempat. Sebagai pegiat lingkungan, Bu Yaning memiliki kesadaran penuh terhadap pengolahan sampah sekitar. Berawal dari mengajak beberapa warga mengumpulkan sampah kering untuk dipilah perminggunya pada tahun 2013 silam, hingga mendapatkan penghargaan merdeka dari sampah tahun 2015 dan 2017 oleh Pemerintah kota Surabaya.

Habit yang diterapkan ini terus berlanjut dan terjadi adanya pengembangan mengenai inovasi pengelolaan sampah seperti penguraian sampah dapur oleh maggot, pengelolaan minyak jelantah menjadi lilin, *mini composter* sampah organik menjadi pupuk organik cair (POC) dan pupuk kompos, kompos aerob, kompos biopori, pembuatan *eco bricks* dari sampah plastik, pengolahan sampah plastik menjadi bahan bakar minyak, dan adanya bank sampah untuk daur ulang botol plastik yang tidak bisa terurai. Dari konsistensi tersebut hingga pada akhirnya di tahun 2024 Kampung Oase Songo memperoleh penghargaan kampung ProKlim Utama dari KLHK RI 2024, sehingga tercipta identitas sebagai kampung *zero waste* dengan dibantu dukungan oleh program dari Dinas Lingkungan Hidup yakni Kampung *Zero waste* (KZW) yang merupakan program yang berfokus pada pengelolaan sampah dan cara pengurangannya (Putri, et al, 2023). Inisiasi program *zero waste* ini tidak hanya membantu dalam mengurangi volume sampah, tetapi

juga mengedukasi warga untuk menerapkan kebiasaan hidup ramah lingkungan secara mandiri.

Bebas sampah atau *zero waste* pada dasarnya adalah gerakan yang bertujuan mengurangi jumlah sampah yang diproduksi dalam keseharian secara signifikan. Dari penerapan itu nantinya akan memberikan dampak dari menurunnya angka volume sampah yang dibawa ke TPA dan terjaganya kelestarian lingkungan (Rustan, 2023). Bisa dikatakan bahwa konsep dari *zero waste* adalah mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang sampah dengan meminimalkan jumlah konsumsi limbah yang tidak dapat dimanfaatkan kembali. Istilah mengurangi disini artinya memilih untuk mengonsumsi produk yang dapat digunakan lagi, seperti minimalisir penggunaan barang sekali pakai, dan mengurangi pembelian dan pemakaian barang-barang yang memproduksi banyak limbah.

Konteks dari menggunakan kembali adalah memakai wadah atau kemasan barang yang masih layak dan bisa digunakan kembali serta tidak langsung menghilangkan nilai gunanya. Sedangkan daur ulang adalah tindakan merubah bahan anorganik menjadi hal yang memiliki nilai tambah, memakai produk dan kemasan yang bisa didaur ulang, dan merubah sampah organik berupa kompos maupun sumber daya lainnya (Widiatmoko, 2024). Manfaat yang dirasakan oleh masyarakat Kampung Oase Songo terkait adanya pendekatan *zero waste* ini ialah mampu mendorong gaya hidup yang lebih efisien dan hemat dengan adanya kemanfaatan barang secara berulang serta memiliki tanggung jawab terhadap sisa konsumsi.

Disisi yang lebih besar, dampak dari adanya penerapan program *zero waste* di Kampung Oase Songo menjadikan kampung ini masuk sebagai bagian dari Kampung Sayur Surabaya (KaSurBoyo) pada tahun 2021, yang mana terdapat penambahan fokus baru di bidang pertanian urban di bawah binaan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya. Terdapat komoditas pertanian yang menjadi tambahan tanggung jawab untuk dikelola oleh masyarakat kampung, seperti sistem pertanian hidroponik, budidaya ikan dalam ember (Budikdamber), Tanaman buah dalam pot (Tabulampot), Tanaman sayur dalam pot (Tasapot), serta pelestarian berbagai varietas tanaman toga. Adanya *additional image* baru ini terbentuk karena

kegigihan masyarakatnya dalam mengelola sampah, baik itu sampah organik maupun sampah anorganik. Hal ini diungkapkan oleh kordinator kampung bahwasanya hasil dari pembuatan pupuk kompos dari pengelolaan sampah organik nantinya akan dipergunakan untuk tanaman, dan hal ini merupakan salah satu bentuk keberlanjutan.

Adanya program yang beriringan antara *zero waste* dan *urban farming* menjadikan nilai Kampung Oase Songo bertambah, sehingga pada tahun 2023 kampung ini menjadi kampung eduwisata berbasis lingkungan, yang mana individu, komunitas, maupun kelompok masyarakat lain bisa belajar mengenai sistem pengelolaan sampah dan juga teknis *urban farming* dan *zero waste* yang ada di Kampung Oase Songo. Terciptanya capaian kampung ini tentunya tidak lepas dari kelompok masyarakatnya yang terberdaya. Karena salah satu prinsip esensial dari *zero waste* adalah pemberdayaan komunitas. Sangat penting dalam penerapan *zero waste* untuk melibatkan masyarakat ke dalam proses pengambilan keputusan mengenai manajemen sampah. Dengan adanya partisipasi aktif oleh masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program *zero waste* sistem yang inklusif & keadilan bagi pihak-pihak yang terlibat dapat terbangun (Widiatmoko, 2024).

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program ini bukan sekedar memperkuat komitmen antar masyarakat itu sendiri, tetapi juga memunculkan rasa memiliki terhadap program yang dijalankan. Adanya partisipasi dari masyarakat untuk menjalankan program *zero waste* juga menjadi sebab terjadinya perubahan pada Kampung Oase Songo dari yang dulunya hanya kampung biasa yang sama dengan kampung-kampung lain, kini menjadi kampung yang mampu memberi kebermanfaatan mengenai pengolahan sampah dan *urban farming*, bukan hanya kepada masyarakat umum tetapi kepada masyarakat kampung dan juga kampung itu sendiri. Pendekatan partisipatif ini memastikan bahwa elemen masyarakat dapat terlibat dan berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat. Elemen masyarakat di sini meliputi ketua kordinator kampung yakni Pak RT, Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK), kemudian Kader Surabaya Hebat (KSH), Satuan Tugas (Satgas), dan warga kampung.

Pengelola kampung disini sebagai pelaku utama dalam mengkomunikasikan informasi kepada masyarakat terkait keberlanjutan pengelolaan sampah, edukasi lingkungan, kunjungan wisatawan, dan terkait masalah-masalah yang terjadi di kampung. Dari hasil riset, sebagai penggerak utama masyarakat, Bu Yaning sebagai ketua PKK, Pak RT, dan satu anaknya menjadi elemen paling dominan aktif dalam pengelolaan kampung, seperti kegiatan memberi makan maggot dari sampah dapur yang telah disetor oleh masyarakat, pembudidayaan kelinci dan lele, dan pengelolaan *urban farming* setiap harinya. Terlepas dari latar belakang mereka sebagai pegiat lingkungan, mereka melakukan dominasi keaktifan sebagai bentuk contoh kepada masyarakat kampung dalam meningkatkan kesadarannya terhadap lingkungan. Elemen masyarakat lain yakni Kader Surabaya Hebat (KSH) terdiri dari 5 orang perempuan yang menjadi garda terdepan ketika ada kegiatan kampung. Sedangkan Satgas sendiri terdiri dari kurang lebih 15 orang bapak-bapak muda yang dibentuk oleh Pak RT dalam penanganan Covid pada tahun 2019 dan berlanjut sebagai penggerak pelaksanaa program kampung.

Konteks ini menunjukkan bahwa Komunikasi partisipatif berkaitan dalam proses pengembangan *program zero waste* di Kampung Oase Songo. Dalam prinsip pelaksanaannya komunikasi partisipatif menerapkan dialog atau komunikasi konvergensi dengan tujuan untuk mencapai kesepakatan bersama melalui rangkuman solusi dari permasalahan bersama (Rakhmadani, 2021). Melalui pendekatan komunikasi partisipatif, warga Kampung Oase Songo tidak hanya menerima informasi dari kordinator kampung, tetapi juga dapat bertukar pikiran, berbagi pengetahuan dari pengalaman, dan mencari solusi bersama atas permasalahan terkait pengelolaan sampah.

Mengutip dari penelitian yang telah dilakukan (Arlena & Sidharta, 2022) dengan judul “*Komunikasi Pembangunan Partisipatif Warga Ibu Kota Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga*” yang mendapatkan hasil bahwa keberadaan komunitas mampu meningkatkan kapasitas masyarakat melalui kontribusi dalam menjaga lingkungan, mendorong kemandirian, dan juga pengetahuan dalam pengelolaan sampah. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek utama adalah Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Nyiur, sedangkan subjek peniliti adalah masyarakat Kampung Oase Songo yang terdiri dari beberapa komunitas di

dalamnya. Penelitian ini juga menggunakan teori komunikasi pembangunan partisipatif, sedangkan penelitian milik peneliti menggunakan teori komunikasi partisipatif guna menjelaskan prinsip-prinsip komunikasi partisipatif untuk memastikan keberlanjutan dan keterlibatan aktif seluruh masyarakat.

Permasalahan yang diuraikan dalam latar belakang di atas memberikan perspektif bahwa pengelolaan sampah di kota besar seperti Surabaya membutuhkan partisipasi aktif masyarakat untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan. Kampung Oase Songo menjadi contoh nyata untuk mengetahui bagaimana masyarakat dapat berpartisipasi dalam mengembangkan program *zero waste* yang tidak hanya berdampak pada pengurangan sampah tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup mereka. Fenomena keberhasilan ini menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana komunikasi partisipatif masyarakat berkontribusi pada pengembangan program *zero waste* berkelanjutan di kampung tersebut. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor penghambat dalam proses tersebut, sehingga dapat menjadi pembelajaran bagi daerah lain yang ingin menerapkan pendekatan serupa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang diperoleh pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi partisipatif masyarakat dalam proses pengembangan program *zero waste* berkelanjutan di Kampung Oase Songo, Surabaya?
2. Apa saja faktor penghambat komunikasi partisipatif masyarakat Kampung Oase Songo dalam pengembangan program *zero waste*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yang berkaitan dengan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi bagaimana komunikasi partisipatif masyarakat dalam pengembangan program *zero waste* berkelanjutan di Kampung Oase Songo, Surabaya.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program *zero waste* berkelanjutan di Kampung Oase Songo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini menambah perspektif baru yang dapat memperkaya kajian akademis terutama dalam memahami komunikasi partisipatif yang dilakukan masyarakat dalam menerapkan program *zero waste* berkelanjutan di kampung. Dengan demikian, penelitian ini memperluas wawasan ilmiah terkait perspektif tersebut dalam konteks tertentu yang belum banyak diteliti.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi panduan membangun komunikasi partisipatif yang lebih baik sehingga lebih banyak warga yang terlibat secara aktif dalam program *zero waste* berkelanjutan di Kampung Oase Songo. Bagi pemerintah daerah dan lembaga lainnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam merancang kebijakan atau program yang melibatkan masyarakat secara partisipatif dalam upaya pengelolaan sampah. Penelitian ini juga dapat membantu pegiat lingkungan dalam memahami strategi komunikasi yang lebih efektif untuk mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam penerapannya dalam pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan.